



PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA KOTA LAMA TEGAL DENGAN PENDEKATAN TRAVEL COST METHOD

TEGAL OLD TOWN CITY TOURISM AREA DEVELOPMENT USING A TRAVEL COST METHOD APPROACH

Khairani Kusumaningtyas¹, Rahel Situmorang², Anindita Ramadhani^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

*Penulis koresponden: anindita@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Sektor pariwisata memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang akan berdampak pada keberhasilan pembangunan daerah. Kawasan Pariwisata Kota Lama Tegal merupakan potensi kegiatan pariwisata kota yang seharusnya dapat berkontribusi pada pendapatan daerah sektor pariwisata. Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata seringkali mengalami keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana, sehingga dapat menyebabkan hambatan kontribusi kawasan wisata terhadap pendapatan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan pengembangan kawasan pariwisata Kota Lama Tegal dengan menggunakan Travel Cost Method, yaitu dengan mengidentifikasi nilai ekonomi kawasan berdasarkan perhitungan total biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi kawasan pariwisata Kota Lama Tegal berasal dari dua kawasan yaitu Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama. Kawasan Alun-Alun memiliki nilai ekonomi kawasan lebih unggul dibandingkan Kawasan Balaikota Lama, karena komponen pariwisata yang lebih memadai dan Kawasan Alun-Alun lebih dikenal oleh wisatawan sebagai destinasi untuk berwisata di Kota Tegal. Arahan pengembangan bagi Kawasan Alun-Alun adalah untuk tetap mempertahankan dan memaksimalkan implementasi rencana pengembangan sistem kepariwisataan, sedangkan untuk Kawasan Balaikota Lama diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata dan dapat menyediakan sarana penunjang pariwisata untuk meningkatkan minat wisatawan.

ABSTRACT

The tourism sector takes part in regional economic growth, which will impact the success of regional development. The Old Town City tourism area of Tegal is a potential city tourism activity that should be able to contribute to the regional income of the tourism sector. Management of tourist attraction objects often experiences limitations in providing facilities and infrastructure, and oftenly cause obstacles to the

SEJARAH ARTIKEL

Diterima
14 September 2021
Revisi
12 Oktober 2021
Disetujui
10 Desember 2021
Terbit online
30 Januari 2022

KATA KUNCI

- Kawasan pariwisata,
- Kota lama,
- Nilai ekonomi kawasan,
- Pengembangan kawasan,
- Biaya perjalanan

KEYWORDS

- Tourism areas,
- Old Town,
- Economic values,
- Area development,
- Travel cost method

contribution of tourism areas to regional income, especially on a tourism sector. This study aims to provide direction for the development of the Tegal Old Town City tourism determined by its total economic values using *Travel Cost Method* approach. Identifying the economic value of the area estimated by the total travel costs incurred by tourists. The results of the study indicate that the economic value of the Tegal Old Town tourism area comes from two areas, known as Alun-Alun and the Old Town Hall. Alun-Alun has a superior regional economic value compared to the Old Town Hall, because the tourism component is more adequate and the Alun-Alun area is better known by tourists as a destination for traveling in Tegal City. The development direction for the Alun-Alun Area is to maintain and maximize the implementation of the tourism system development plan, while for the Old Town Hall Area it is expected to improve the management of Tourist Attractions and can provide tourism supporting facilities to increase tourist interest.

1. PENDAHULUAN

Kawasan pariwisata Kota Lama Tegal terdiri atas Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tegal Tahun 2011 – 2031, Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama termasuk ke dalam kawasan strategis kota dari segi aspek sosial budaya. Secara umum, terdapat tiga jenis daya tarik wisata terdiri dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata sosial budaya dan daya tarik wisata minat khusus (Wilkinson dalam Wiwin, 2017). Lebih lanjut dijelaskan oleh Wiwin (2017), daya tarik wisata alam merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi serta daya tarik bagi wisatawan, daya tarik wisata sosial budaya merupakan objek wisata yang dimanfaatkan dan dikembangkan berlandaskan nilai kebudayaan setempat, sedangkan daya tarik minat khusus merupakan objek wisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan yang memiliki motivasi berwisata khusus dan cenderung berbeda-beda.

Sebagai salah satu destinasi wisata pada Kota Tegal, Kota Lama Tegal memiliki ciri tersendiri yang dapat dilihat dari jenis daya tarik wisatanya, yaitu wisata sosial budaya dan wisata minat khusus. Wisata sosial budaya ditunjukkan dari adanya wisata sejarah, wisata budaya dan wisata religi. Sedangkan wisata minat khusus, ditunjukkan dengan adanya wisata kuliner dan wisata belanja. Kegiatan pariwisata seharusnya dapat meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini diperjelas oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmar (2012), bahwa pariwisata dikembangkan pada suatu daerah adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi, yakni peningkatan pendapatan daerah maupun masyarakat setempat. Sejalan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tegal Tahun 2011 – 2031, terdapat rencana pengembangan sistem kepariwisataan di Kota Tegal yang diintegrasikan dengan pengembangan kawasan pariwisata Kota Lama Tegal.

Tercantum pada Rencana Strategis Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Tegal Tahun 2019-2024, terdapat hambatan dalam realisasi rencana pengembangan sistem kepariwisataan, salah satunya adalah belum optimalnya pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata. Keterbatasan pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana akan mempengaruhi minat kunjungan wisatawan. Dijelaskan oleh Saputra (2018), bahwa jumlah kunjungan wisatawan akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Permasalahan tersebut menunjukkan terdapat hambatan kawasan pariwisata Kota Lama Tegal sebagai salah satu destinasi wisata untuk berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia (Perdana, 2016). Para pengambil kebijakan dalam mengelola lingkungan dapat menjadikan pemahaman konsep valuasi ekonomi sebagai instrument agar mampu mendistribusikan manfaat dan biaya konservasi secara adil (Rachmansyah dalam Perdana, 2016). Pertimbangan nilai ekonomi kawasan dapat menjadikan kegiatan pengelolaan wisata dilakukan lebih baik (Fandeli dalam Perdana, 2016). Maka, arahan perencanaan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan dapat mengacu berdasar nilai ekonominya (Sherman dan Dixon dalam Perdana, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Emerton dalam Perdana (2001) berpendapat bahwa valuasi ekonomi dapat membantu arahan perencanaan pengelolaan wisata dengan menempatkan kawasan wisata dalam perencanaan ekonomi dan pembuat keputusan menyusun perencanaan pengelolaan.

Maka, dapat disimpulkan untuk mengetahui kontribusi kawasan pariwisata Kota Lama Tegal terhadap pendapatan daerah, perlu diketahui nilai ekonomi kawasannya. Hal ini dikarenakan, penilaian ekonomi kawasan menggambarkan besaran riil suatu kawasan atas manfaat dan/atau jasa yang dihasilkan (Praja, 2010). Dalam menghitung nilai ekonomi kawasan terdapat berbagai pendekatan metode perhitungan, salah satunya adalah *travel cost method*. Sebagai kawasan pariwisata, pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan *travel cost method* secara individu (Ichsan, 2017). Penilaian ekonomi kawasan dengan pendekatan *travel cost method* didasarkan oleh estimasi biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan. *Travel cost method* merupakan metode perhitungan biaya perjalanan oleh wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata (Salma dan Indah, 2004). Pada penelitian ini, dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan individu, yakni merupakan perhitungan yang diperoleh dari survei data wisatawan secara individu.

Penggunaan *travel cost method* dalam menentukan arahan pengembangan kawasan pariwisata

sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi besaran nilai *travel cost method* terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan Kota Lama Tegal. Adapun terdapat dua sasaran untuk mencapai tujuan tersebut yang terdiri dari teridentifikasinya nilai ekonomi kawasan di Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama serta teridentifikasinya potensi pariwisata di Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penjelasan terkait metodologi penelitian pada penelitian ini terdiri atas pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Pendekatan penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif digunakan karena pengumpulan hingga penyajian data dilakukan dalam bentuk data numerik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjabarkan data dan analisis numerik yang telah diperoleh. Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai potensi pariwisata dan nilai ekonomi kawasan, variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *attraction, accessibility, amenities, ancillary* dan biaya perjalanan individu. Data berdasarkan variabel diperoleh dengan observasi lapangan dan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan berdasar pada populasi dan sampel penelitian. Populasi adalah wisatawan di Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama dengan besaran sampel sejumlah 100 responden.

Untuk mencapai tujuan terdapat dua metode analisis yang digunakan, yaitu *travel cost method* dan *second order confirmatory factor analysis (second order CFA)*. *Travel cost method* digunakan untuk menganalisis nilai ekonomi kawasan dengan rumus perhitungan menurut Suparmoko (2019) sebagai berikut:

$$BPI = (BT + BK + BR + BP + BW)$$

$$RBP = (BPI)/(\text{Jumlah Responden})$$

$$NEK = (RBP) \times (\text{Jumlah Wisatawan per Tahun}); \text{ atau menurut Ichsan (2017)}$$

$$= (RBP) \times 1000 \text{ wisatawan} \times 12 \text{ bulan}$$

Keterangan

BT : Biaya transportasi

BK : Biaya konsumsi

BP : Biaya parkir

BR : Biaya retribusi

BW : Biaya tambahan wisata

NEK: Nilai Ekonomi Kawasan

RBP: Rata-Rata Biaya Perjalanan

BPI : Biaya Perjalanan Individu

Sedangkan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata, digunakan analisis *second order CFA*. Analisis *second order CFA* dilakukan pada aplikasi Smart-PLS dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer loading*). Untuk melakukan evaluasi *outer loading*, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk. Uji validitas dan reliabilitas konstruk dilaksanakan dengan *convergent validity* yaitu evaluasi *outer loading* dengan nilai lebih besar dari 0,5 yang dinilai cukup (Chin, 1997 dalam Anuraga *et al.*, 2017). Terdapat evaluasi lain terkait uji validitas dan reliabilitas konstruk adalah menilai *square root of average variance extracted (AVE)* yang harus lebih besar dari 0,5 (Fornell dan Lacker, 1981 dalam Anuraga *et al.*, 2017).

3. HASIL DAN DISKUSI

2.1 Analisis Nilai Ekonomi Kawasan

Perhitungan nilai ekonomi kawasan menggunakan pendekatan biaya perjalanan. Biaya perjalanan diakumulasi dari pengeluaran setiap individu wisatawan meliputi biaya ongkos perjalanan (biaya bensin dan biaya tiket kendaraan umum), biaya parkir, biaya makan dan minum, biaya retribusi dan biaya lainnya. Biaya pengeluaran wisatawan dihitung dari asal keberangkatan wisatawan hingga mencapai Kota Lama Tegal. Perhitungan nilai ekonomi kawasan dilakukan pada 2 (dua) kawasan, yakni Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama.

Tabel 1. Total Biaya Perjalanan Wisatawan Kota Lama Tegal

Jenis Pengeluaran	Biaya Perjalanan (Rp)	
	Kawasan Alun-Alun	Kawasan Balaikota Lama
BBM	11.572.000	2.194.000
Tol	3.300.000	900.000
Parkir	1.180.000	55.000
Ongkos (Kendaraan Umum)	3.903.150	1.340.000
Konsumsi (Makan dan Minum)	8.824.000	1.560.000
Retribusi	508.000	56.000
Pengeluaran Tambahan	24.105.000	3.178.000
Total Biaya Perjalanan	53.192.150	9.283.000

Penjumlahan pada tabel di atas merupakan perhitungan total biaya perjalanan wisatawan. Setelah teridentifikasi total biaya perjalanan wisatawan pada Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai ekonomi kawasan yang diperoleh berdasarkan rata-rata biaya perjalanan.

Tabel 2. Nilai Ekonomi Kawasan Kota Lama Tegal

Perhitungan	Nominal (Rp)	
	Kawasan Alun-Alun	Kawasan Balaikota Lama
Rata-rata biaya perjalanan	699.897	386.792
Total biaya perjalanan/bulan	699.896.711	386.791.667
Total biaya perjalanan/tahun	8.398.760.526	4.641.500.000
Nilai Ekonomi Kawasan	8.398.760.526	4.641.500.000

Perhitungan nilai ekonomi kawasan menunjukkan bahwa Kota Lama Tegal merupakan kawasan bernilai ekonomi. Namun, berdasarkan perhitungan nilai ekonomi kawasan pada Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama, terdapat selisih yang besar. Adanya selisih nilai ekonomi menunjukkan diperlukannya identifikasi potensi pariwisata berdasarkan komponennya mencakup attraction, accessibilities, amenities dan ancillary (4A) dengan tujuan untuk mengetahui indikator pariwisata yang dapat ditingkatkan kualitasnya dan dikembangkan.

2.2 Analisis Potensi Pariwisata Kota Lama Tegal

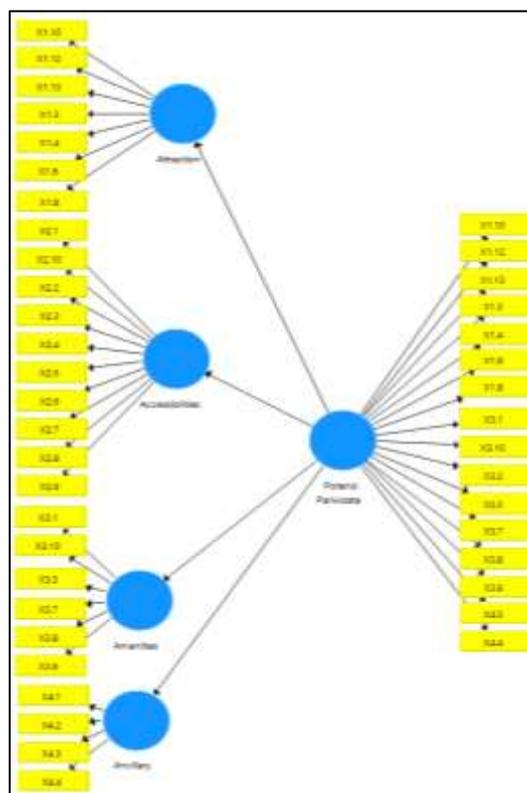
Identifikasi potensi pariwisata Kota Lama Tegal diawali dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk. Untuk mencapai indikator yang valid dan reliabel berdasarkan yang dilihat berdasarkan nilai AVE (Average Variance Extracted), dilakukan lima kali evaluasi. Pada evaluasi tersebut dilakukan eliminasi terhadap konstruk dimensi yang memiliki nilai loading factor < 0.5 agar dapat memperoleh nilai AVE, rho A composite reliability (CR) dan Cronbach's alpha (CA) yang baik. Hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 18 yang terdiri dari empat variabel dengan indikator yang valid dan reliabel.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk Potensi Pariwisata Kota Lama Tegal

Variabel	CA	Rho A	CR	AVE
Attraction (AT)	0.948	0.658	0.903	0.505
Accessibilities (AC)	0.845	0.860	0.887	0.569
Amenities (AM)	0.684	0.869	0.790	0.532
Ancillary (AN)	0.907	0.922	0.929	0.659
Potensi Pariwisata (PP)	0.933	0.945	0.942	0.512

Dapat dilihat pada tabel bahwa keseluruhan variabel telah memiliki nilai AVE yang baik, yaitu nilai AVE > 0,5. Maka, berdasarkan uji validitas dan reliabilitas tersebut, selanjutnya dapat dilakukan evaluasi *outer model* pada seluruh indikator pada setiap variabelnya. Evaluasi *outer model*

menghasilkan model yang menunjukkan potensi pariwisata di Kota Lama Tegal. Model akhir hasil evaluasi *outer model* dapat dilihat pada **gambar 1**.



Gambar 1. Model Akhir Potensi Pariwisata Kota Lama Tegal

Pada bagan model akhir terdapat 16 indikator yang dapat mengukur potensi pariwisata yang berasal dari *attraction* (X1), *amenities* (X2) dan *ancillary* (X3). Berdasarkan hasil eliminasi indikator, terdapat indikator yang tidak dapat mengukur potensi pariwisata walaupun dapat mengukur variabel latennya, yakni seluruh indikator pada variabel *accessibility*. Kendati demikian, pada setiap dimensi *attraction*, *accessibilities*, *amenities* dan *ancillary* secara signifikan indikatornya dapat mengukur signifikan terhadap dimensi terkait yang ditunjukkan dari nilai nilai evaluasi *loading factor* (LF).

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Loading Factor* Indikator Potensi Pariwisata Kota Lama Tegal

Variabel	Indikator	LF
Attraction (AT)	Terdapat kegiatan/event menarik. (X1.3 dan X1.4)	0.780
		0.821
	Terdapat lokasi/spot foto yang menarik. (X1.6)	0.502
	Terdapat banyak variasi atraksi pendukung (X1.8)	0.779
	Biaya atraksi pendukung murah. (X1.10)	0.835

Variabel	Indikator	LF
Amenities (AM)	Atraksi pendukung wisata menjadi daya tarik dalam berwisata. (X1.12)	0.842
	Nilai sejarah kota lama (X1.13)	0.819
	Terdapat banyak pilihan tempat berbelanja (souvenir/oleh-oleh, dll.) (X3.1 & X3.2)	0.526
	Saat berwisata, dalam menjangkau toilet umum mudah. (X3.3)	0.522
	Saat berwisata, dalam menjangkau fasilitas tempat duduk mudah. (X3.7 & X3.8)	0.647
	Saat berwisata, dalam menjangkau fasilitas tempat sampah mudah. (X3.9 & X3.10)	0.601
Ancillary (AN)	Adanya jasa pemandu wisata memudahkan dalam berwisata (X4.3 & X4.4)	0.772
		0.571
		0.853
		0.828

Pada variabel *attraction*, indikator yang memiliki nilai *loading factor* paling tinggi adalah atraksi pendukung menjadi daya tarik dalam berwisata yaitu sebesar (0.842). Ketersediaan dan keberagaman atraksi pendukung menjadi elemen penting karena indikator atraksi pendukung merupakan indikator terbesar pada komponen *attraction* yang dapat mengukur potensi pariwisata. Dalam hal ini, wisatawan menilai bahwa salah satu daya tarik dalam berwisata di Kota Lama Tegal adalah adanya atraksi pendukung dikarenakan kegiatan wisata pada Kota Lama Tegal identik dengan kegiatan wisata minat khusus.



A) Delman pada Alun-Alun



B) Mobil Hias di Alun-Alun

Gambar 2 Atraksi Pendukung Wisata

Pada variabel *amenities*, indikator yang memiliki nilai *loading factor* paling tinggi adalah kemudahan dalam menjangkau fasilitas tempat sampah yaitu sebesar (0.772). Ketersediaan tempat

sampah yang memadai akan mempengaruhi persepsi wisatawan akan kemudahan menjangkau tempat sampah. Kondisi tersebut akan berdampak kepada kebersihan objek wisata yang dirasakan oleh wisatawan. Tidak terkecuali pada indikator fasilitas umum lainnya yaitu kemudahan menjangkau toilet dan tempat duduk. Adanya kesamaan persepsi wisatawan terhadap kemudahan menjangkau fasilitas umum menjadi salah satu elemen penting yang dapat mengukur potensi pariwisata pada kawasan bernilai ekonomi, khususnya di Kota Lama Tegal. Hal ini dikarenakan kegiatan wisatawan yang melakukan wisata kuliner atau bermain di lapangan alun-alun menyebabkan ketersediaan elemen fasilitas umum seperti toilet umum, tempat sampah dan tempat duduk menjadi penting. Hal lainnya ialah adanya tempat perbelanjaan oleh-oleh. Adanya tempat perbelanjaan oleh-oleh juga menjadi elemen penting pada komponen amenities dalam mengukur potensi pariwisata dikarenakan wisatawan cenderung melakukan kegiatan wisata belanja. Namun, kondisi ini tentu dipengaruhi oleh karakteristik wisatawannya.



A) Tempat Sampah



B) Tempat Duduk

Gambar 2 Fasilitas Umum Wisata

Sehingga, berdasarkan kedua variabel yang memiliki jumlah indikator paling banyak dalam mengukur potensi pariwisata yakni *attraction* dan *amenities* di Kota Lama Tegal perlu dilakukan identifikasi potensi pariwisata pada setiap kawasannya, yakni Kawasan Alun – Alun dan Kawasan Balaikota Lama. Di Kawasan Alun-Alun terdapat sembilan indikator yang dihasilkan dan dapat mengukur potensi pariwisata yang diperoleh dari uji validitas dan reliabilitas serta evaluasi *outer loading*. Dari kesembilan indikator tersebut, mayoritas indikator merupakan indikator dari variabel *amenities*. Setelah didapatkan model akhir potensi pariwisata Kawasan Alun-Alun, dilakukan pengukuran potensi pariwisata dari nilai yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor* hasil evaluasi yang dapat dilihat pada **tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Loading Factor* Indikator Potensi Pariwisata di Kawasan Alun-Alun

Variabel	Indikator	LF	Respon Wisatawan
Attraction (AT)	Terdapat kegiatan/event menarik di objek wisata (X1.3)	0.716	2,12
	Nilai sejarah kota lama menjadi daya tarik dalam berwisata (X1.13)	0.842	2,42
	Terdapat sinyal telekomunikasi yang baik pada saat berwisata. (X2.7)	0.600	4,37
	Kemudahan mengakses sarana transportasi umum. (X2.9)	0.608	4,33
Amenities (AM)	Terdapat banyak pilihan tempat berbelanja (souvenir/oleh-oleh, dll.) (X3.1)	0.704	4,15
	Saat berwisata dalam menjangkau toilet umum mudah. (X3.3)	0.743	3,67
	Saat berwisata dalam menjangkau fasilitas tempat duduk mudah. (X3.7)	0.689	3,83
	Saat berwisata dalam menjangkau fasilitas tempat sampah mudah. (X3.9)	0.753	3,39
Ancillary (AN)	Adanya jasa pemandu wisata memudahkan dalam berwisata	0.746	1,52

Potensi pariwisata di Kawasan Alun-Alun diidentifikasi dengan nilai *loading factor* dan respon wisatawan di atas rata-ratanya. Rata-rata nilai respon wisatawan sejumlah 3,31 dan rata-rata *loading factor* adalah 0,711. Wisatawan merespon baik bahwa indikator toilet umum dan tempat sampah mudah dijangkau pada Kawasan Alun-Alun, serta indikator tersebut memiliki nilai *loading factor* di atas rata-rata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut merupakan indikator yang perlu dipertahankan, serta dapat mengukur potensi pariwisata di Kawasan Alun-Alun. Sedangkan pada variabel atraksi, wisatawan tidak merespon baik indikator adanya kegiatan/event menarik serta nilai sejarah kota lama menjadi daya tarik. Meskipun indikator tersebut sama-sama memiliki nilai di atas rata-rata.

Tabel 5. Hasil Evaluasi *Loading Factor* Indikator Potensi Pariwisata di Kawasan Balaikota Lama

Variabel	Indikator	LF	Respon Wisatawan
Attraction (AT)	Terdapat kegiatan/event menarik. (X1.4)	0.802	1,65
	Terdapat lokasi/spot foto yang menarik. (X1.6)	0.597	3,9
	Terdapat banyak variasi atraksi pendukung (X1.8)	0.821	1,48

Variabel	Indikator	LF	Respon Wisatawan
	Biaya atraksi pendukung murah. (X1.10)	0.833	1,75
	Nilai sejarah kota lama menjadi daya tarik dalam berwisata. (X1.12)	0.825	1,56
Amenities (AM)	Terdapat banyak pilihan tempat berbelanja (souvenir/oleh-oleh, dll.) (X3.2)	0.655	2,9
	Saat berwisata, dalam menjangkau toilet umum mudah. (X3.4)	0.551	2,56
	Saat berwisata, dalam menjangkau fasilitas tempat duduk mudah. (X3.8)	0.562	3,52
	Saat berwisata, dalam menjangkau fasilitas tempat sampah mudah. (X3.10)	0.603	3,24
Ancillary (AN)	Adanya jasa pemandu wisata memudahkan dalam berwisata (X4.4)	0.815	2,40

Potensi pariwisata di Kawasan Balaikota Lama diidentifikasi berdasarkan nilai loading factor dan respon wisatawan di atas rata-ratanya. Nilai rata-rata respon wisatawan Kawasan Balaikota Lama adalah 2,40, serta rata-rata nilai *loading factor* sejumlah 0.706. Dari keseluruhan indikator yang memiliki nilai loading factor di atas rata-rata, respon wisatawan tidak baik. Maka, dikarenakan indikator memiliki potensi pariwisata perlu adanya peningkatan pada indikator-indikator yang tidak direspon baik oleh wisatawan. Pentingnya variabel atraksi dengan elemen atraksi pendukung, kegiatan menarik dan nilai sejarah memiliki indikator yang tidak direspon baik oleh wisatawan. Maka peningkatan berdasarkan indikator perlu dilakukan.

3.3 Pembahasan

Selisih nilai ekonomi pada kedua kawasan disebabkan adanya kecenderungan berwisata pada Kawasan Alun-Alun. Pemerintah setempat selaku pengelola pariwisata Kota Lama Tegal perlu mendata jumlah wisatawan di Kota Lama Tegal, sebagaimana penelitian yang dilakukan Cininta *et al.* (2016) agar nilai ekonomi kawasan mudah diidentifikasi. Indikator yang menjadi potensi pariwisata Kota Lama Tegal terdiri atas 16 indikator, dimana tidak terdapat indikator yang mewakili variabel *accessibilities*. Sehingga, pengembangan kawasan Kota Lama Tegal yang mengacu pada potensi pariwisatanya didasarkan oleh potensi pariwisata di setiap kawasannya.

Di Kawasan Alun-Alun, potensi pariwisata terdiri atas 4, yaitu kegiatan/*event* menarik; nilai sejarah kota lama; kemudahan akses toilet umum dan kemudahan akses tempat sampah. Keempat potensi tersebut merupakan komponen *attraction* dan *amenities*. Namun, tidak keseluruhan potensi bernilai

ekonomi. Potensi yang tidak bernilai ekonomi yaitu potensi yang tidak secara langsung termasuk ke dalam komponen biaya perjalanan wisatawan. Kendati demikian, potensi pariwisata di Kawasan Alun-Alun yang tidak memiliki nilai ekonomi seperti nilai sejarah kota lama, kegiatan menarik dan kemudahan akses tempat sampah dapat secara tidak langsung meningkatkan nilai ekonomi kawasan. Dimana, pengembangan kawasan Kota Lama Tegal berdasarkan potensinya akan meningkatkan jumlah wisatawan. Sehingga, meningkatnya jumlah wisatawan akan meningkatkan nilai ekonomi kawasan dari biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan.

Sedangkan, pada Kawasan Balaikota Lama potensi pariwisata terdiri atas 6, yaitu kegiatan/*event* menarik; nilai sejarah kota lama; lokasi/*spot* foto yang menarik; atraksi pendukung dan keterjangkauan biaya serta kemudahan akses tempat sampah. Dari keenam potensi tersebut, yang bernilai ekonomi hanya pada atraksi pendukung.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata pada Kota Lama Tegal terdiri dari komponen *attraction* yaitu adanya kegiatan/*event* menarik, adanya lokasi/*spot* foto yang menarik, keberagaman atraksi pendukung serta nilai sejarah kota lama. Sedangkan komponen *amenities* mencakup beragamnya pilihan tempat perbelanjaan cinderamata, keterjangkauan fasilitas umum berupa toilet umum, tempat sampah dan tempat duduk. Sedangkan komponen ancillary terdiri atas jasa pemandu wisata.

Kota Lama Tegal terdiri atas Kawasan Alun-Alun dan Kawasan Balaikota Lama memiliki potensi pariwisata yang berbeda pada setiap kawasannya. Kawasan Alun-Alun memiliki potensi kegiatan/*event* menarik, nilai sejarah kota lama dari indikator *attraction*, serta kemudahan akses sinyal telekomunikasi dan sarana transportasi umum dari indikator *accessibilities*, kemudahan menjangkau fasilitas umum dari *amenities* serta jasa pemandu wisata dari ancillary. Sama halnya dengan Kawasan Balaikota Lama memiliki potensi serupa dengan Kawasan Alun-Alun, namun yang membedakan tidak terdapat potensi dari indikator *accessibilities*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cininta, I. A., Sawitri S., Fauzi J. A. 2016. Analisis Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan Travel Cost Method (TCM) dan Contingen Valuation Method (CVM) Untuk Pembuatan Peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan Dengan SIG Studi Kasus Kawasan Kota Lama Semarang. Jurnal Geodesi Undip, (5)4: 207-214.

- Ahmar, Nurlinda, Mustafa I. 2012. Peranan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium* (2)1: 113-121
- Anuraga, G., Sulistyawan, E., Munadhiroh, S. 2017. Struktural Equation Maodeling Partial Least Square untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) di Jawa Timur. *Seminar Nasional Matematika dan Aplikasinya*: 257 – 263.
- Ichsan, D.M. 2017. *Valuasi Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Pengunjung Obyek Wisata Pantai Muarareja Kota Tegal*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pemerintah Kota Tegal. 2012. *Peraturan Daerah Kota Tegal No. 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tegal Tahun 2011-2031*.
- Perdana, E.P. 2016. *Valuasi Ekonomi Manfaat Sumber Daya Alam dan Lingkungan Wisata Alam Bono Menggunakan Metode Perjalanan*. Diakses melalui <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/VALUASI-EKONOMI-MANFAAT-SUMBER-DAYA-ALAM.pdf>
- Praja, H.D.I. 2010. *Manfaat Valuasi Ekonomi dengan Menggunakan Travel Cost Method dalam Pengembangan Prasarana dan Sarana Kawasan Pariwisata Pantai Widuri Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salma, I.A., dan Indah, S. 2004. Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Travel Cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, (1)2: 153-165.
- Saputra, R. 2018. *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2012-2016*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wikha.
- Suparmoko, et al. 2019. *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. BPFE. Yogyakarta.
- Wiwin, I.W. 2017. *Wisata Minat Khusus Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya Fakultas Dharma Duta* 2(2): 42-52. <https://doi.org/10.25078/pba.v2i2.840>.